

## **Adaptation of the Digital Hoarding Questionnaire (DHQ) into an Indonesian Version**

### **Adaptasi Alat Ukur *Digital Hoarding Questionnaire* (DHQ) Versi Bahasa Indonesia**

**Dea Fenny Kirana Putri<sup>1\*</sup>, Jihan Fadila Naswa<sup>2</sup>, Aditya Brilliant Ananta<sup>3</sup>, Devi Lusiria<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

E-mail: [fennykirana10@gmail.com](mailto:fennykirana10@gmail.com)

#### **Abstract**

This study aims to adapt the *Digital Hoarding Questionnaire* (DHQ) measurement tool into Indonesian and test its factor structure using the Exploratory Factor Analysis (EFA) approach. The background of this study is the increasing phenomenon of digital hoarding amidst the massive use of digital technology, especially among students and urban communities. Scale adaptation was carried out through several stages, starting from forward translation, back-translation, content validation by experts, and trials on 302 participants selected through purposive sampling techniques. The results of the reliability test showed that the Indonesian version of the DHQ had a Cronbach's Alpha value of 0.882, indicating high internal reliability. The KMO and Bartlett's Tests showed that the data was worthy of further analysis (KMO = 0.887;  $p < 0.001$ ). Exploratory factor analysis produced a one-factor structure with most items having a loading factor above 0.4. This scale is proven to be valid and reliable for use in the context of Indonesian culture. This study recommends the use of the Indonesian version of the DHQ in digital psychology research, as well as further testing through Confirmatory Factor Analysis (CFA) and application to a wider population.

**Keyword:** *Adaptation of Measurement Tools, Digital Hoarding, EFA*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi alat ukur *Digital Hoarding Questionnaire* (DHQ) ke dalam Bahasa Indonesia dan menguji struktur faktornya menggunakan pendekatan Exploratory Factor Analysis (EFA). Latar belakang dari penelitian ini adalah meningkatnya fenomena *digital hoarding* di tengah penggunaan teknologi digital yang masif, terutama di kalangan mahasiswa dan masyarakat urban. Adaptasi skala dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari *forward translation*, *back-translation*, validasi isi oleh ahli, serta uji coba pada 302 partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa versi Bahasa Indonesia dari DHQ memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,882, yang menunjukkan reliabilitas internal yang tinggi. Uji KMO dan Bartlett's Test menunjukkan data layak untuk dianalisis lebih lanjut (KMO = 0,887;  $p < 0,001$ ). Analisis faktor eksploratori menghasilkan struktur satu faktor dengan sebagian besar item memiliki loading factor di atas 0,4. Skala ini terbukti valid dan reliabel untuk digunakan dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan DHQ versi Indonesia dalam penelitian psikologi digital, serta pengujian lebih lanjut melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan penerapan pada populasi yang lebih luas.

**Kata Kunci** *Adaptasi Alat Ukur, Digital Hoarding, EFA*

#### **PENDAHULUAN**

Fenomena penumpukan barang atau *hoarding* telah lama dikenal sebagai suatu perilaku yang erat kaitannya dengan gangguan psikologis yang dikenal dengan gangguan *hoarding disorder*. Penelitian oleh Dewi & Mulyana (2022) mendapati bahwa seseorang dengan perilaku *hoarding*

*disorder* seringkali menganggap bahwa barang yang dimilikinya memiliki nilai lebih, diluar dari nilai benda yang sebenarnya. Fenomena dan perilaku penimbunan ini atau *hoarding disorder* juga telah masuk ke dalam klasifikasi gangguan mental dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5). Menurut DSM-5 (Dalam Van Bennekom *et al.*, 2015) menyebutkan bahwa *hoarding disorder* ini merupakan gangguan menimbun barang berupa koleksi benda yang luas dengan kesulitan untuk membuangnya karena alasan estetika atau karena nilai emosional suatu benda atau pertimbangan kemungkinan kegunaannya di masa mendatang (Nen *et al.*, 2018).

Namun, seiring berkembangnya teknologi digital dan meningkatnya penggunaan perangkat elektronik dalam kehidupan sehari-hari, bentuk penumpukan barang pun turut bergeser. Saat ini kita hidup di era digital yang semakin maju, seiring semakin banyaknya orang yang berbagi informasi secara daring, maka mereka anak memebentuk keterikatan yang mendalam pada materi digital tertentu, sehingga dengan hal itu materi tersebut akan lebih tertanam dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan kita (Gulotta *et al.*, 2013). Setiap orang semakin bergantung pada perangkat digital dan teknologi informasi. Aktivitas sehari-hari seperti bekerja, belajar, berkomunikasi, hingga hiburan semuanya dilakukan melalui perangkat digital seperti *smartphone*, komputer dan tablet. Kemajuan ini memungkinkan individu untuk menyimpan berbagai jenis informasi dan data dalam bentuk digital, mulai dari dokumen, foto, video, musik, aplikasi hingga email dan pesan (Sedera *et al.*, 2022). Karena hal tersebut, maka muncul fenomena yang serupa namun dalam bentuk media yang berbeda, yaitu adanya kecenderungan seseorang untuk melakukan penimbunan terhadap benda atau gambar digital seperti foto, video atau file karena adanya keyakinan bahwa media – media tersebut akan berguna bagi individu tersebut di masa depan (Van Bennekom *et al.*, 2015). Fenomena atau perilaku inilah yang disebut dengan *digital hoarding*.

Fenomena ini semakin relevan untuk diteliti karena prevalensinya yang meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat digital, terutama di kalangan mahasiswa, pekerja kantor, dan masyarakat urban yang hampir seluruh aktivitasnya bergantung pada teknologi. Selain itu, digital hoarding juga menunjukkan hubungan dengan aspek-aspek psikologis lainnya seperti kecemasan, perfeksionisme, kecenderungan obsesif-kompulsif, serta kurangnya kontrol diri dalam manajemen informasi (Luxon *et al.*, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memahami fenomena ini secara ilmiah, khususnya dalam konteks budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Salah satu langkah awal yang sangat penting dalam memahami perilaku digital hoarding adalah dengan mengembangkan atau mengadaptasi alat ukur yang dapat mengidentifikasi kecenderungan ini secara valid dan reliabel.

Salah satu instrumen yang telah dikembangkan dan telah digunakan dalam konteks internasional adalah *Digital Hoarding Questionnaire (DHQ)* yang dikembangkan oleh Neave *et al.*, (2019). Skala ini mengukur dimensi-dimensi utama dari perilaku penimbunan digital ini seperti perilaku menyimpan berlebihan, kesulitan menghapus, keterikatan emosional terhadap data, dan perasaan kehilangan kontrol terhadap pengelolaan data digital. Namun skala tersebut fokus pada aspek inti seperti penumpukan/kekacauan, kesulitan membuang dan tekanan. Hingga saat ini skala DHQ belum terdapat adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Padahal, penggunaan instrumen dalam konteks lintas budaya menuntut proses adaptasi yang ketat agar alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang akurat dan relevan. Proses adaptasi alat ukur tidak hanya sekadar menerjemahkan bahasa, tetapi juga memastikan bahwa makna, konteks budaya, dan struktur psikometrisnya sesuai dengan populasi target. Tanpa adanya proses adaptasi yang tepat, risiko terjadinya bias pengukuran sangat tinggi, yang pada akhirnya dapat mengganggu validitas hasil penelitian atau asesmen psikologis.

Menyadari pentingnya instrumen pengukuran yang sesuai untuk konteks Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi alat ukur *Digital Hoarding Questionnaire* ke dalam Bahasa Indonesia. Proses adaptasi ini mencakup beberapa tahap penting, yaitu penerjemahan dan back-translation, validasi isi oleh para ahli, uji coba awal pada populasi target, serta uji struktur faktor menggunakan metode Exploratory Factor Analysis (EFA). EFA digunakan untuk mengeksplorasi kemungkinan struktur faktor baru yang mungkin muncul dalam konteks budaya Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh alat ukur versi Bahasa Indonesia yang memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang baik, serta dapat digunakan sebagai dasar dalam

penelitian lanjutan maupun praktik psikologis untuk mengidentifikasi dan menangani perilaku digital hoarding di masyarakat Indonesia. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ilmiah di bidang psikologi digital dan perilaku pengguna teknologi, khususnya dalam konteks budaya non-Barat seperti Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan partisipan sebanyak 302 orang yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* yang digunakan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel teknik ini dilakukan secara acak yaitu dengan mengambil sampel tertentu saja yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu peneliti, Sugiyono, (2016). Pengisian kuisioner dilakukan dengan bantuan google form yang di sebarakan secara daring. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah individu yang berusia minimal 18 tahun, memiliki perangkat digital pribadi (seperti laptop, komputer, atau smartphone). Partisipan juga diharuskan bersedia memberikan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela melalui informed consent yang disediakan secara daring.

Penelitian ini menggunakan skala *Digital Hoarding* yang telah melakukan proses adaptasi dari skala yang diciptakan oleh Neave *et al.*, (2019). Skala ini terdiri dari 10 pernyataan dengan skala likert 7 point, mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Agak Tidak Setuju), 4 (Netral), 5 (Agak Setuju), 6 (Setuju), 7 (Sangat Setuju). Adapun contoh item dalam DHQ versi Bahasa Indonesia meliputi: "Saya kesulitan untuk menghapus file yang sudah lama atau yang tidak digunakan lagi." Serta "Saya cenderung mengumpulkan file-file digital, bahkan ketika file-file tersebut tidak berhubungan langsung dengan pekerjaan saya."

Dalam penelitian aslinya, peneliti melakukan analisis faktor eksploratori (EFA), DHQ terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu "*difficulty deleting*" yang terdiri atas 6 item dengan nilai Cronbach's alpha = 0,945, dan "*accumulating*" yang terdiri atas 4 item dengan nilai Cronbach's alpha = 0,873. Kedua subskala tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas internal yang sangat baik, dan saling berkorelasi secara signifikan ( $r = 0,756$ ), yang menandakan bahwa keduanya mengukur aspek-aspek yang saling berkaitan dari perilaku *digital hoarding*.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas versi Bahasa Indonesia dari alat ukur ini, proses adaptasi dilakukan melalui tahapan terstruktur yang mencakup forward translation, backward-translation, uji terhadap *Expert Judgement*, serta uji Aiken-V.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Table 1. Hasil Analisis Reliabilitas*

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient $\alpha$	0.882	0.010	0.862	0.901

Hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk skala Digital Hoarding Questionnaire (DHQ) versi 10 item berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan klasifikasi oleh Slamet dan Wahyuningsih (2022), nilai alpha di atas 0.80 mencerminkan tingkat reliabilitas yang tinggi, sementara nilai di atas 0.90 dianggap sangat baik atau hampir sempurna. Semakin rendah nilai alpha, semakin besar kemungkinan adanya item yang kurang konsisten dalam mengukur konstruk. Azwar (2020) menyatakan bahwa alat ukur dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha minimal 0.70, yang menunjukkan konsistensi antarpengukuran. Selain itu, Hair *et al.* (2010) menegaskan bahwa nilai reliabilitas yang tinggi menandakan konsistensi internal antaritem dalam mengukur konstruk yang sama secara stabil. Berdasarkan panduan tersebut, dapat disimpulkan bahwa DHQ versi Indonesia memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam konteks penelitian dan asesmen psikologis

**Table 2. Skala Digital Hoarding Questionnaire**

	Factor 1	Uniqueness	
Q9	0.836	0.301	1
Q4	0.790	0.376	
Q8	0.763	0.418	
Q5	0.724	0.476	
Q3	0.691	0.522	
Q7	0.676	0.543	
Q1	0.656	0.570	
Q10	0.540	0.708	
Q2	0.481	0.769	
Q6	0.422	0.822	

Note. Applied rotation method is varimax.

Analisis untuk mengetahui faktor atau dimensi yang membentuk konstruk dilakukan dengan uji Exploratory Factor Analysis (EFA), yang diawali dengan pengujian asumsi melalui KMO dan Bartlett's Test. Hasil uji asumsi menunjukkan nilai KMO sebesar 0.887 ( $> 0.50$ ) dan Bartlett's Test sebesar 1452.321 dengan  $df = 45$  dan  $p < 0.001$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa uji asumsi telah terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Berdasarkan hasil EFA dengan metode ekstraksi principal axis factoring dan rotasi varimax, diperoleh bahwa seluruh item memiliki nilai loading faktor di atas 0.4, kecuali item Q5 (0.354) dan Q2 (0.422) yang mendekati atau di bawah batas minimum. Item dengan loading tertinggi antara lain Q9 (0.836), Q4 (0.790), dan Q3 (0.763). Dengan demikian, instrumen ini memiliki struktur faktor yang memadai dan layak digunakan untuk mengukur konstruk yang dimaksud. Hair *et al.* (2010) menyatakan bahwa nilai KMO  $\geq 0.80$  dan loading  $\geq 0.40$  menunjukkan kelayakan analisis faktor, sedangkan Field (2013) menegaskan bahwa Bartlett's Test yang signifikan menunjukkan hubungan antar item yang cukup untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Hasil analisis faktor eksploratori (EFA) terhadap adaptasi Digital Hoarding Questionnaire (DHQ) versi Bahasa Indonesia menunjukkan struktur faktor yang memadai. Nilai KMO sebesar 0.887 dan Bartlett's Test yang signifikan ( $\chi^2 = 1452.321$ ,  $p < 0.001$ ) mengindikasikan data layak dianalisis lebih lanjut (Hair *et al.*, 2010). Sebagian besar item memiliki nilai factor loading di atas 0.40, termasuk Q9 (0.836), Q4 (0.790), dan Q3 (0.763), yang menunjukkan kontribusi signifikan terhadap faktor. Meskipun terdapat dua item dengan loading mendekati batas minimum, yaitu Q5 (0.354) dan Q2 (0.422), nilai tersebut masih dapat dipertimbangkan (Tabachnick & Fidell, 2013). Temuan ini mendukung struktur faktor yang ditemukan oleh Neave *et al.* (2019), yang mengidentifikasi dimensi digital hoarding seperti perilaku menyimpan berlebihan, kesulitan membuang, keterikatan emosional terhadap data, dan perasaan kehilangan kontrol.

Struktur faktor yang muncul juga konsisten dengan pemahaman teoretis tentang digital hoarding sebagaimana dijelaskan oleh Van Bennekom *et al.* (2015), yaitu kecenderungan menyimpan data karena alasan emosional atau nilai guna di masa depan. Keterikatan terhadap materi digital yang semakin meningkat dalam kehidupan sehari-hari juga diperkuat oleh Gulotta *et al.* (2013), seiring meningkatnya penggunaan teknologi. Hal ini didukung pula oleh Sedera *et al.* (2022) yang menyoroti bentuk-bentuk penimbunan data digital seperti foto dan dokumen, serta oleh Luxon *et al.* (2019) yang mengaitkan perilaku ini dengan aspek psikologis seperti kecemasan dan kontrol diri. Dengan demikian, struktur faktor yang diperoleh tidak hanya mencerminkan validitas konstruk skala DHQ dalam konteks budaya Indonesia, tetapi juga menegaskan bahwa skala ini relevan digunakan dalam mengidentifikasi perilaku digital hoarding di masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengadaptasi *Digital Hoarding Questionnaire* (DHQ) ke dalam Bahasa Indonesia dan menguji strukturnya melalui pendekatan Exploratory Factor Analysis. Hasil analisis menunjukkan bahwa versi Bahasa Indonesia dari kuesioner ini memiliki struktur faktor yang

baik serta konsistensi internal yang memadai. Sebagian besar item menunjukkan kontribusi yang sesuai terhadap konstruk digital hoarding. Dengan demikian, DHQ versi Indonesia dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel dalam konteks penelitian maupun asesmen psikologis. Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar kuesioner ini diuji lebih lanjut menggunakan pendekatan Confirmatory Factor Analysis serta diterapkan pada populasi yang lebih beragam agar hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Item-item yang kurang optimal juga perlu ditinjau kembali guna memperkuat validitas konstruk. Selain itu, DHQ dapat dimanfaatkan dalam konteks klinis dan edukatif untuk memahami perilaku penimbunan digital serta mendukung intervensi psikologis dan edukasi mengenai pengelolaan informasi digital yang sehat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2020). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, E., & Mulyana, A. R. (2022). Perancangan kampanye dampak menimbun barang tak terpakai (hoarding disorder) bagi remaja pasca pandemi. *FAD, 1*(01), 10-10.
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). Sage Publications.
- Gulotta, R., Odom, W., Forlizzi, J., & Faste, H. (2013). Digital artifacts as legacy: Exploring the lifespan and value of digital data. *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1813–1822. <https://doi.org/10.1145/2470654.2466240>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson.
- Luxon, A. M., Hamilton, C. E., Bates, S., & Chasson, G. S. (2019). Pinning our possessions: Associations between digital hoarding and symptoms of hoarding disorder. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders, 21*, 60-68.
- Neave, N., Briggs, P., McKellar, K., & Sillence, E. (2019). Digital hoarding behaviours: Measurement and evaluation. *Computers in Human Behavior, 96*, 72–77. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.01.037>
- Nen, S., Mohamad, M. S., Subhi, N., Sarnon, N., & Taufik, S. M. (2018). Perkaitan tekanan psikologikal, tingkah laku hoarding dan kesihatan mental dalam kalangan wanita bekerjaya. *Jurnal Psikologi Malaysia, 32*(2).
- Sedera, D., Lokuge, S., & Grover, V. (2022). Modern-day hoarding: a model for understanding and measuring digital hoarding. *Information & management, 59*(8), 103700.
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). *Psikometri: Teori dan Aplikasi Pengukuran dalam Psikologi*. Surakarta: UNS Press.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using Multivariate Statistics* (6th ed.). Pearson.
- Thorpe, S., Bolster, A., & Neave, N. (2019). Exploring aspects of the cognitive behavioural model of physical hoarding in relation to digital hoarding behaviours. *Digital health, 5*, 2055207619882172.
- Van Bennekom, M. J., Blom, R. M., Vulink, N., & Denys, D. (2015). A case of digital hoarding. *BMJ Case Reports, 2015*, bcr2015210814. <https://doi.org/10.1136/bcr-2015-210814>